

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas yang tidak sama dengan orang dewasa. Seorang anak masih bergerak aktif, antusias dan rasa ingin tahu mereka tinggi atas apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan.¹ Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Dalam proses pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi beberapa tahapan sesuai golongan usianya. Misalnya usia 2-3 tahun masuk pada kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun masuk pada kelompok bermain, dan di usia 4-6 tahun masuk pada kelompok Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).²

Masa usia dini ini masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena masa ini merupakan masa keemasan bagi kehidupan seorang anak. Oleh karena itu semua pihak perlu memahami pentingnya tahap awal untuk optimalisasi pada pengembangan kemampuan fisik motorik, seni, agama moral, bahasa, kognitif, sosial emosional. Agar pengembangan seluruh potensi anak pada pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Montessori berpendapat bahwa masa anak usia dini adalah masa anak yang sensitif atau bisa disebut dengan masa peka pada anak. Di mana pada masa tersebut suatu fungsi perlu dirangsang dan diarahkan agar tidak terjadi keterlambatan dalam perkembangannya.³

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa

¹ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 15.

² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 7.

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 20-21.

tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam perkembangan anak.⁴

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, 4-6 tahun. Pada usia tersebut anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda.

b. Karakteristik Anak usia Dini

Adapun karakteristik anak usia dini sebagai berikut yaitu:

1) Usia 0-1 tahun

Pada usia tersebut merupakan masa bayi, di mana pada masa ini, perkembangan fisik anak mengalami kecepatan yang sangat luar biasa dan paling cepat dibandingkan pada usia selanjutnya. Adapun karakteristik anak usia 0-1 tahun sebagai berikut:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra misalnya meraba, mendengar, mengamati, melihat, mencium dan mengecap dengan cara memasukkan benda yang ada di sekitarnya ke dalam mulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.

2) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini memiliki kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Adapun karakteristik pada anak usia 2-3 tahun sebagai berikut:

- a) Anak aktif dalam mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan dalam berbahasa. Anak belajar berkomunikasi dan memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1.

- c) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak terjadi di lingkungannya. Karena emosi bukan dari bawaan, akan tetapi dari lingkungannya.
- 3) Usia 4-6 tahun
- Adapun karakteristik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:
- a) Perkembangan fisik di usia empat sampai enam tahun berkembang sangat pesat. Anak lebih sering melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan otot-otot kecil maupun besar misalnya berlari, memanjat, merangkak, dan melompat.
 - b) Perkembangan bahasa anak akan lebih baik. Usia tersebut anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan anak dapat meniru dan mengulangi pembicaraannya. Sehingga sebagai orang tua harus berhati-hati dalam mengucapkan kata pada anak. Permainan anak lebih bersikap individual, meskipun cara bermainnya dilakukan secara bersama-sama.
 - c) Perkembangan kognitif anak yang paling pesat. Hal ini ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungannya sehingga anak lebih sering menanyakan apa yang dia lihat di sekitarnya.⁵

c. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *pais* yang artinya anak dan *again* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berarti *educate* yang artinya mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Selain itu dari bahasa Inggris pendidikan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang mempunyai arti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.⁶

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 22-24.

⁶ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 1 No 1 (2016): 61.

pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selain itu pada undang-undang bab 1 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁷

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan keunikan pada tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan kelompok usia anak, yaitu dalam perkembangan fisik motorik (koordinasi pada motorik kasar dan motorik halus), perkembangan kognitif (daya pikir, daya cipta), perkembangan moral agama, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional (sikap dan emosi), dan perkembangan seni yang tepat agar anak dapat berkembang dengan maksimal.⁸

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang sangat menentukan perkembangan ke arah masa depan anak. Karena pendidikan dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik dan menyenangkan bagi seorang anak. Pendidikan anak usia dini adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya dengan penuh tantangan dan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi anak.⁹

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dilakukan dari keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pendidikan mencakup perbuatan atau usaha generasi yang

⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT: REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 2.

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

⁹ Dr. H. Martinis, *Panduan PAUD*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 2-3.

lebih tua untuk melimpahkan ilmu pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah untuk membantu membimbing anak-anak dengan mengembangkan serta mengarahkan agar semua potensi yang dimiliki tercapai di tujuan hidupnya. Pendidikan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemerintah, keluarga, maupun masyarakat harus bekerja sama dalam pendidikan anak agar lebih baik.¹⁰

Pentingnya pendidikan dimulai sejak dini membuat pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada usia ini berbagai macam perkembangan misalnya perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, agama moral, dan seni anak akan berkembang. Menurut Havighurst, perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Dan keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan selanjutnya.¹¹

d. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki baik dari segi intelektual (kognitif), fisik motorik, bahasa, sosial emosional, agama moral, maupun seni.¹²

Arti dari pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada semua aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dengan memberikan stimulus atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Sehingga anak

¹⁰ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", 62.

¹¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 12-13.

¹² Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, 19.

memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹³

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua potensi anak agar dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Manusia yang utuh dalam pandangan Islam disebut dengan insan kamil yang artinya manusia sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna dan utuh, maka harus terjaga fitrah dalam dirinya. Fitrah di sini yang dimaksud adalah konsep Islam tentang anak, di mana anak akan dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik yang berpotensi positif.

Menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) tujuan pendidikan anak usia dini di antaranya sebagai berikut : *Pertama*, PAUD bertujuan untuk membangun fondasi yang awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, PAUD bertujuan untuk menanamkan investasi sumber daya manusia yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa maupun negara. *Ketiga*, PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan. *Keempat*, PAUD bertujuan untuk turut serta aktif dalam menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.¹⁴

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada kegiatan pembelajaran pada anak usia dini senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini merupakan anak yang masih memerlukan upaya-upaya pendidikan untuk tercapainya optimalisasi seluruh aspek-aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain adalah sebuah sarana belajar untuk anak usia dini. Ketika anak belajar melalui bermain, mereka dapat diajak untuk bereksplorasi, menemukan

¹³ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", 62.

¹⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 19-20.

sesuatu hal yang baru, dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Selain itu melalui bermain, anak dapat belajar banyak hal baru dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan. Oleh karena itu, maka bermain merupakan prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini.

3) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan pada pendidikan anak usia dini diciptakan secara menarik dan menyenangkan, serta harus memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang dapat mendukungnya pada kegiatan pembelajaran melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik perhatian anak untuk membangkitkan minat anak yang bersifat kontekstual. Tujuannya agar anak mampu mengenal berbagai konsep dengan mudah dan jelas, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Untuk mengembangkan sebuah keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini agar anak dapat belajar untuk menolong diri sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan pada diri anak.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam di sekitarnya atau bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh guru atau pendidik. Media edukatif merupakan sarana permainan yang dapat mendidik dan merangsang aspek perkembangan anak seperti bahasa, kognitif, maupun fisik motorik,

7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pada pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan secara bertahap yang dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak, agar konsep tersebut dapat dikuasai oleh anak dengan baik dan hendaknya pendidik menyajikan kegiatan-kegiatan secara berulang agar anak menjadi lebih mudah

mengingat dan memahami apa yang dipelajari dengan baik.¹⁵

2. Kreativitas Anak Usia Dini

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata “kreatif”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kreatif” yaitu memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.¹⁶ Kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dengan menciptakan sesuatu yang baru serta menemukan cara untuk memecahkan masalah yang belum ditemukan oleh orang lain. Kreativitas adalah suatu imajinatif yang hasilnya pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga menjadi suatu hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Munandar menjelaskan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang baru serta kumpulan baru berdasarkan bahan, informasi, data yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermanfaat dan bermakna. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bermakna.¹⁷

Pengertian kreativitas terdapat dalam firman Allah surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya” (Q.S. At-Tin : 4)¹⁸

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide yang baru itu sebelumnya belum diketahui oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas

¹⁵ Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), 71-73.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2019, 98.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan / Penafsir Al-Qur'an, 2005), 597.

imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang menjadi suatu hal yang baru, yang berarti, dan bermanfaat.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide atau gagasan yang dikombinasikan dari hasil yang sebelumnya, yang pada akhirnya karya baru tersebut dapat berguna dan bermanfaat.

Menurut Clarkl Montakis kreativitas didefinisikan sebagai pengalaman dalam mengekspresikan identitas individu dalam bentuk keterpaduan antara hubungan diri sendiri, alam, maupun dengan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dapat dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, produk, dan *press*. Seperti yang dikemukakan oleh Rhodes “*four p’s of creativity: person, process, press, product*” 4 P tersebut saling berkaitan yaitu pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) yang akan menghasilkan produk kreatif.²⁰

Kreativitas memberikan anak dengan kesenangan dan kepuasan dengan pribadi yang sangat besar dan pemberian penghargaan yang juga memiliki pengaruh nyata bagi perkembangan pribadi anak. Menjadi anak yang kreatif bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena menambah hal-hal baru dalam bermain. Apabila dalam kegiatan bermain menyenangkan, anak akan merasa bahagia dan puas. Dengan anak melakukan kegiatan bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan merasakan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara yang baru dan berbeda.²¹

Kreativitas adalah salah satu potensi yang dimiliki oleh anak yang harus dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreativitas yang dapat dikembangkan sejak dini. Apabila kreativitas tidak dikembangkan sejak dini

¹⁹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 97.

²⁰ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 13-14

²¹ Sri Andayani, “Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol 7 No.1 (2021): 237.

maka bakat kreativitas seorang anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas seorang anak.²²

Dari pemaparan diatas dapat saya simpulkan bahwa kreativitas adalah menciptakan suatu karya yang nyata dengan kombinasi-kombinasi baru yang berbeda dari sebelumnya yang menjadi produk bermakna dan bermanfaat. Dengan demikian agar menghasilkan produk yang kreatif maka menerapkan strategi 4P (pribadi, pendorong, proses, produk).

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi yang dimiliki. Salah satunya potensi dalam kreativitas. Potensi akan berkembang jika lingkungan yang kondusif, dan sebaliknya apabila lingkungan tidak kondusif maka potensi anak tidak berkembang secara optimal. Selain itu bantuan dari orang sekitar terutama orang tua juga diperlukan untuk mengembangkan sebuah potensi.²³ Agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal, diperlukan adanya rangsangan-rangsangan dari lingkungannya agar mereka memiliki kebebasan untuk berkreasi sesuai kreativitas anak.²⁴

Upaya dalam pengembangan kreativitas anak perlu melatih dalam keterampilannya sesuai dengan minatnya serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya. Seorang guru dan orang tua sebaiknya menciptakan lingkungan yang merangsang keterampilan kreatif anak. Serta memberikan sarana prasarana sehingga dapat mendukung kreativitasnya.²⁵ Adapun upaya yang dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas yaitu seorang guru berusaha memahami perasaan dan pikiran anak, guru menjadi pendorong bagi anak untuk mengungkapkan ide-idenya tanpa mengalami hambatan, guru lebih mengutamakan proses dari pada hasil, guru tidak memaksa anak mengenai pendapat atau pandangan anak, guru berusaha dalam mengeksplorasi dari hal-hal yang positif yang dimiliki anak dan tidak mencari kejelekannya.²⁶

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 73.

²³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 93-94.

²⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 75.

²⁶ <https://spada.uns.ac.id/course/view.php?id=13009#section-6>

b. Ciri-ciri Kreativitas

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi kreatif sejak dini. Dengan seiring waktu potensi yang ada dimaksimalkan secara baik, akan tetapi ada juga potensi yang terpendam. Oleh karena itu yang perlu dipahami mengenai kreativitas adalah bahwa kreativitas yang dimiliki seorang individu yang mempunyai potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.²⁷ Manusia yang biasa dibandingkan dengan manusia yang kreatif tentunya memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam hal motivasi, intelektual maupun kepribadiannya.²⁸ Adapun ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Produk tersebut memiliki sifat yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.
- 2) Produk tersebut memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
- 3) Produk tersebut memiliki sifat baru sebagai hasil pengembangan dan pembaharuan dari produk yang sudah ada. Produk tersebut akan berharga, atau bernilai dari suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu misalnya lebih mudah dipakai, lebih enak dan mempermudah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil yang lebih baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas memiliki produk baru sebagai hasil kombinasi dalam pengembangan dan pembaharuan agar lebih baik.²⁹

c. Ciri-ciri Anak Kreatif

Kreativitas menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, karena anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu.³⁰ Masa usia dini adalah masa yang baik untuk memulai mengembangkan kreativitasnya. Seorang anak membutuhkan ide, aktivitas serta pengalaman yang kreatif. Maka anak membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru

²⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 179-180.

²⁸ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), 26.

²⁹ Tiara Prima Ramdini, "Peranan Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Seni Rupa Dan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 3 No 6 Tahun 2019, hlm 1413.

³⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 102.

dan orang tuanya dengan memfasilitasi potensi kreatif anak agar dapat berkembang secara maksimal.³¹ Adapun ciri-ciri anak kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Berani dalam pendirian dan keyakinan.

Berani dalam pendirian dan keyakinan merupakan ciri dari anak kreatif. Maksud dari berani dalam pendirian dan keyakinan yaitu anak tidak takut untuk berbeda dalam segala hal dengan anak lainnya. Mereka berpegang teguh pada pendirian dan keyakinannya untuk berani dalam mengungkapkan.

- 2) Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Mempunyai rasa ingin tahu merupakan ciri yang paling menonjol dalam diri seorang anak. Rasa ingin tahu yang tinggi bagi anak adalah anak selalu ingin mengetahui dengan dilihat dan didengar sehingga anak selalu bertanya. Akan tetapi, Banyak orang tua yang tidak memedulikan rasa ingin tahu anak, dengan cara enggan menjawab apa-apa yang ditanyakan oleh anak.

- 3) Mandiri dalam berpikir serta mempertimbangkannya.

Ciri seorang anak yang kreatif yaitu mandiri dalam berpikir, karena seorang anak menunjukkan kemauannya untuk memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga tidak meminta bantuan kepada orang lain, sebelum dirinya menyelesaikan masalah.

- 4) Mampu berkonsentrasi secara terus menerus dalam proyek kreativitas.

Anak yang mampu berkonsentrasi dalam kreativitas akan menghasilkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat. Dengan kata lain anak yang mempunyai semangat yang besar dalam melakukan kegiatan yang mereka minati.

- 5) Intuitif.

Intuitif merupakan kemampuan seorang anak untuk bisa memecahkan masalah anak tidak hanya berpikir yang rasional, akan tetapi juga menggunakan alam bawah sadarnya.

- 6) Mempunyai keuletan yang tinggi.

Hal tersebut merupakan ciri anak yang kreatif. Mempunyai keuletan yang tinggi berarti tidak mengenal

³¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 180.

putus asa, karena dalam proses kreatifnya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

- 7) Anak-anak tidak menerima pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan keyakinan dan pendiriannya.

Salah satu ciri anak yang kreatif yaitu anak tidak menerima pendapat dari orang lain jika tidak sesuai dengan keyakinannya. Hal ini dibuktikan anak mampu menciptakan sesuatu yang baru sesuai potensinya.

- 8) Mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi.

Adanya kepercayaan yang tinggi, anak berani mengekspresikan diri dan mempunyai keyakinan yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.³²

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas sebagai sebuah proses mental yang dilakukan individu dalam menciptakan gagasan, ide, atau produk baru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Adapun faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kognitif. Hal ini dalam pendidikan formal maupun informal akan mempengaruhi keterampilan yang sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.
- 2) Karakteristik kepribadian. Yang berhubungan dengan kedisiplinan diri serta kesungguhan dalam menghadapi frustrasi, dan kemandirian. Pada faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.
- 3) Motivasi intrinsik. Dengan motivasi intrinsik ini sangat mempengaruhi kreativitas seseorang. Karena motivasi intrinsik ini akan membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai masalah yang dihadapi. Sehingga individu dapat mengemukakan ide dengan lancar serta mampu mengelaborasi ide.
- 4) Lingkungan sosial. Yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial.³³

³² Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 105-106.

³³ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia*, 102.

e. Faktor Pendukung Kreativitas

Setiap anak mempunyai potensi kreativitas pada dirinya, tetapi potensi tersebut tidak akan optimal jika tidak digali dan diasah sejak dini. Adapun 4 faktor pendukung kreativitas anak antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya. Pemberian rangsangan merupakan faktor penting untuk mengembangkan kreativitas anak. Salah satunya bentuk rangsangan yaitu dengan kasih sayang. Dengan adanya kasih sayang yang anak dapatkan dari lingkungannya terutama di keluarga, maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menyatukan berbagai macam pengalaman emosional dengan mengolahnya dengan baik. Dalam hal ini kreativitas berkaitan dengan kebebasan dalam berkreasi pada anak. Yang artinya anak harus mempunyai rasa aman dan kepercayaan diri sebelum berkreasi.³⁴
- 2) Menciptakan lingkungan kondusif yang memudahkan seorang anak untuk mengakses apapun yang dilihat, didengar, dan dimainkan untuk mengembangkan kreativitasnya. Dalam mengembangkan kreativitas yang dapat mendukung munculnya kreativitas tersebut yaitu dari lingkungan keluarga, sekolah maupun dari lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas anak. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak, dan sebaliknya jika lingkungan kurang baik maka perkembangan anak kurang baik.³⁵
- 3) Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Artinya ketika menginginkan anak yang kreatif maka membutuhkan seorang guru yang kreatif untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak. Hal yang dapat digunakan untuk membimbing perkembangan anak kreatif adalah sebagai berikut:
 - a) Guru menciptakan rasa nyaman kepada anak dalam berproses untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui hasil karya.
 - b) Guru membantu anak untuk memahami dalam proses berfikir dengan mengeksplorasi untuk

³⁴ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia*, 103.

³⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 87.

- menghasilkan ide yang kreatif serta bersikap baik kepada anak dan bukan menghukumnya.
- c) Guru menghargai hasil karya-karya anak, serta memberikan ucapan positif pada anak.
 - d) Guru menjadi pendorong untuk anak dengan mengkombinasikan dan mewujudkan hasil karya-karya nya.
 - e) Guru memberikan informasi kepada anak terkait peluang yang tersedia.³⁶
- 4) Diperlukan peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas seorang anak.³⁷ Melalui strategi 4P (pribadi, pendorong, proses, produk) ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak. Adapun strategi 4P sebagai berikut:
- a) Pribadi

Hal pertama yang perlu diketahui orang tua dalam upaya pengembangan kreativitas anak yaitu dengan memahami kepribadian anak yang berbeda baik bakat maupun minat, orang tua diharapkan menghargai keunikan pribadi dan bakat yang dimiliki anak, serta orang tua tidak boleh membanding-bandingkan bakat minat anak. Karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda.
 - b) Pendorong

Kreativitas anak akan terwujud jika ada dorongan dari orang tuanya dan dirinya sendiri. Pendorong kreativitas anak agar dapat berkembang diperlukan adanya fasilitas dan sarana dan prasarana yang memadai untuk anak berkreasi, menciptakan lingkungan yang mendukung baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, menyediakan tempat khusus untuk anak bermain agar anak bebas untuk berkreasi, disiplin agar ide kreatif bisa terwujud.
 - c) Proses

Proses merupakan hal dalam pengembangan kreativitas anak. Dalam

³⁶ <https://spada.uns.ac.id/course/view.php?id=13009#section-6>

³⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 190-191.

pengembangan kreativitas anak perlu bersibuk diri secara kreatif dengan aktifitas yang dilakukan. Anak diberi kebebasan untuk proses dalam berkreasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna, menghindari komentar untuk anak pada saat proses berkreasi. Hal tersebut dapat membuat menurunkan semangat anak untuk berkreasi. Selain itu menghargai karya anak dengan memberikan kalimat positif agar anak mampu lebih bersemangat dan merasa dihargai lingkungannya.

d) Produk

Pada tahap ini anak menciptakan produk yang kreatif dan bermakna. Sebagai orang tua menghargai hasil produk kreativitas anak, serta produk tersebut sebainya dipajang didinding agar anak merasa senang karena hasil karyanya dihargai.³⁸

Pada kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung kreativitas, di antaranya sebagai berikut:

1) Waktu untuk menjadi kreatif.

Waktu merupakan faktor utama pendorong kreativitas anak. Dalam melakukan suatu kegiatan, waktunya jangan diatur sehingga hanya sedikit anak bebas. sebaiknya beri anak waktu yang panjang agar dapat memunculkan ide-ide kreatifnya untuk berkreasi.

2) Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan kondusif merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses kreativitas anak. Lingkungan keluarga dan sekolah yang dapat merangsang kreativitas anak dengan cara memberi dorongan anak untuk menggunakan sarana prasarana yang sudah disediakan untuk mendorong kreativitasnya.

3) Kesempatan menyendiri.

Dalam melakukan kreativitas anak membutuhkan waktunya untuk menyendiri tanpa ada gangguan dari orang lain, karena dengan adanya kesempatan menyendiri anak mampu mengembangkan imajinasinya.

³⁸ <https://spada.uns.ac.id/course/view.php?id=13009#section-6>

4) Dorongan.

Hal yang penting dari pendukung kreativitas anak adalah melalui dorongan. Adanya dorongan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kreativitas anak. Agar seorang anak menjadi kreatif harus mendapatkan dorongan atau rangsangan kreatif, dan harus bebas dari ejekan dan kritikan yang dilontarkannya.

5) Sarana

Sarana merupakan salah satu faktor pendukung kreativitas. Dalam melakukan suatu kegiatan tentunya membutuhkan sarana yang memadai yang dapat merangsang kreativitas anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi.

6) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif.

Faktor yang mendukung kreativitas salah satunya hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif. Karena orang tua yang tidak terlalu mengekang terhadap anaknya, sehingga mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri yang dapat mendukung kreativitasnya.

7) Cara mendidik anak.

Adanya orang tua dan guru dengan mendidik anak dengan baik, maka dapat meningkatkan kreativitas anak secara maksimal. Dan sebaliknya, apabila orang tua dan guru tidak mendidiknya dengan baik maka dalam kreativitas anak tidak dapat berkembang.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Semakin banyak pengetahuan yang anak miliki, semakin baik dasar-dasarnya untuk mencapai kreativitas.³⁹

f. Faktor Penghambat Kreativitas

Hal-hal yang harus dihindari yaitu ada 4: evaluasi, hadiah, persaingan, dan lingkungan yang membatasi. Yang *pertama*, evaluasi dapat mengurangi kreativitas anak. Anak yang dievaluasi atau dinilai dapat membuat anak berkecil hati yang dapat mengurangi kreativitas. *Kedua*, hadiah. Dengan memberikan hadiah kepada anak akan meningkatkan kreativitas. *Ketiga*, persaingan. Biasanya persaingan terjadi

³⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 90-91.

pada pekerjaan siswa yang terbaik akan diberikan hadiah, hal tersebut membuat anak iri dan dapat menurunkan kreativitas. *Keempat*, lingkungan yang membatasi. Lingkungan yang dibatasi akan membuat minat anak turun. Karena anak belajar kreativitas tidak dapat dengan paksaan.⁴⁰

Adapun faktor penghambat kreativitas anak antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua selalu ketat dalam mengawasi anak
- 2) Orang tua memberikan saran yang khusus yang berkaitan tentang penyelesaian tugasnya.
- 3) Orang tua bersikap kritis kepada anak dan menolak gagasan anak
- 4) Orang tua tidak sabar menghadapi sikap anak
- 5) Orang tua dan anak selalu adu kekuasaan
- 6) Orang tua tidak memperbolehkan anak bermain dengan anak keluarga atau orang lain yang mempunyai pandangan yang berbeda
- 7) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugasnya.
- 8) Orang tua tidak memperbolehkan anak untuk berisik
- 9) Orang tua mengatakan kepada anak bahwa mereka akan dihukum apabila berbuat kesalahan
- 10) Orang tua tidak memperbolehkan anaknya menjadi marah terhadapnya.
- 11) Orang tua tidak memperbolehkan anaknya untuk mempertanyakan terhadap keputusan orang tuanya.⁴¹

3. *Finger Painting*

a. *Pengertian Finger Painting*

Permainan adalah hal yang paling dekat dengan anak. Karena permainan adalah sebuah rangsangan yang tepat untuk anak-anak, dengan adanya permainan anak-anak dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilannya yang dilakukan dengan cara menyenangkan.⁴² Salah satu kegiatan bermain yang disenangi oleh anak yaitu melalui kegiatan *finger painting*. Melalui kegiatan *finger painting* anak dapat mengenal berbagai macam warna serta dapat meningkatkan

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 94-95.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 95-96.

⁴² Ni Made Ayu Suryaningsih, "Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 5 No 2 (2016): 213, diakses 28 Desember 2021,

koordinasi jari jemari anak agar berkembang secara optimal. Selain itu dalam kegiatan *finger painting* anak dapat belajar berkreasi sesuai kreativitas masing-masing anak.

Kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan perkembangan seni lukis pada anak. Karena *finger painting* dapat mengembangkan motorik halus, meningkatkan kreativitas anak, serta dapat membuat anak merasa senang dalam mengikuti kegiatan *finger painting*. Menurut Hayati bahwa *finger painting* adalah kegiatan melukis dengan jari untuk mengembangkan dan meningkatkan suatu imajinasi anak, dapat mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal, serta dapat mengasah bakat seni.⁴³

Finger painting merupakan suatu teknik melukis dengan menggunakan jari jemari tangan tanpa bantuan apapun seperti pensil warna, krayon, maupun kuas. Kegiatan *finger painting* ini kegiatan melukis secara langsung menggunakan jari jemari anak dengan cara memasukkan ke dalam adonan warna (kuning, merah, hijau, biru, dan lain-lain) dan kemudian dilukiskan ke atas kertas gambar putih secara bebas dan menurut kreativitas masing-masing anak.⁴⁴

Dalam kegiatan *finger painting* anak mendapatkan kebebasan untuk menuang imajinasi yang akan diwujudkan. *Finger painting* dapat mengembangkan ekspresi anak dengan melalui media lukisnya dan gerak jari tangan, mengembangkan imajinasi dan kreasi anak, dapat mengembangkan fantasi, melatih otot-otot jari tangan dan mengenal warna. Selain itu kegiatan *finger painting* juga meningkatkan kreativitas anak serta dapat mengembangkan keestetikan nilai-nilai keindahan dengan menghasilkan karya yang kreatif. Ketika seorang guru ingin mengembangkan kegiatan *finger painting*, maka guru berkreasi sebaik mungkin dengan menyediakan alat dan bahan yang maksimal agar kegiatan tersebut menyenangkan bagi anak.⁴⁵

⁴³ Kalyna Naomi Abdul, "Penerapan Kegiatan Finger Painting Untuk Mengembangkan Seni Lukis Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol 5 No 1 (2020): 13, diakses 28 Desember 2021,

⁴⁴ Kalyna Naomi Abdul, "Penerapan Kegiatan Finger Painting", 14.

⁴⁵ Ida Ayu Ketut Wulan, "Finger Painting dengan Olahan Kanji untuk Meningkatkan kemampuan Melukis Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 9 No 3 (2021), 432.

b. Tujuan dan Manfaat *Finger Painting*

Selain kegiatan menggambar, kegiatan seni rupa yang sangat disukai oleh anak-anak adalah kegiatan melukis dengan jari jemari tangan yang biasanya disebut dengan *finger painting*. Dalam kegiatan ini anak harus melukis dengan jari-jarinya dan tidak menggunakan alat bantuan apapun seperti dalam menggambar atau melukis dengan menggunakan pensil, kuas, crayon dan lainnya. Tujuan dari kegiatan melukis dengan jari atau *finger painting* di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerakannya otot-otot kecil dan kematangan saraf
- 2) Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang akan menggambarkan kondisi anak, baik itu dalam keadaan gembira maupun emosi.
- 3) Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga akan menjadi warna yang sekunder dan tersier
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang keestetikaan dalam keindahan warna
- 5) Melatih imajinasi dan kreativitas anak.
- 6) Meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif

⁴⁶
 Dalam melakukan kegiatan *finger painting* terdapat beberapa manfaat yaitu *pertama*, meningkatkan kemampuan anak berpikir dalam berkreativitas. *Kedua*, anak dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika melalui gambaran karya-karya kreatif. *Ketiga*, melatih otot-otot jari jemari. Menurut Pamadhi ada beberapa manfaat melukis menggunakan jari di antaranya adalah sebagai berikut: Sebagai media untuk mengutarakan perasaan, sebagai alat bermain, sebagai alat bercerita, adanya melukis dapat berpikir dengan menyeluruh serta dapat melatih kreativitas, serta dapat melenturkan jari jemari anak.⁴⁷

⁴⁶ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia*, 68.

⁴⁷ Dewa Ayu, "Pengaruh Kegiatan Finger Painting Berbasis Teori Lokomosi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4 No 2 (2016): 4, diakses tanggal 28 Desember 2021.

c. Alat Bahan dan Langkah-langkah *Finger Painting*

Pembuatan adonan warna untuk melakukan kegiatan *finger painting* sebaiknya menggunakan bahan yang aman untuk anak. Kertas yang disarankan untuk anak melakukan kegiatan *finger painting* adalah kertas gambar yang tebal. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kegiatan *finger painting* antara lain yaitu:

- 1) Panci
- 2) Wadah untuk adonan
- 3) Pengaduk
- 4) Air secukupnya
- 5) Pewarna makanan
- 6) Tepung kanji
- 7) Minyak goreng 2 sendok

Adapun langkah pembuatan adonan kegiatan *finger painting* antara lain sebagai berikut:

- 1) Masukkan tepung kanji ke dalam wadah adonan atau panci
- 2) Kemudian campurkan tepung kanji dengan air secukupnya, aduk sampai rata
- 3) Masukkan 2 sendok minyak goreng ke dalam wadah, lalu aduk sampai rata
- 4) Masaklah di atas kompor dengan api sedang, aduk adonan selama memasak
- 5) Apabila sudah mendidih, angkat panci kemudian matikan apinya. Adonan yang benar seperti bubur
- 6) Setelah adonan dingin, campurkan pewarna makanan secukupnya dan aduk sampai rata
- 7) Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat adonan *finger painting* sangat mudah ditemukan di sekitar kita. Akan tetapi jika anak-anak membuat adonan *finger painting* tersebut perlu adanya pengawasan dan pendampingan oleh guru atau orang tua.⁴⁸

d. Langkah-langkah Kegiatan *Finger Painting*

Untuk memfokuskan bahan yang aman dan menarik dan mudah didapatkan dalam kegiatan *finger painting* untuk anak usia dini menggunakan alat bidang dasar berupa cat air, kertas HVS untuk digunakan dihari tersebut. Guru memberi kesempatan anak untuk membuat kegiatan *finger painting* dengan alat dan bahan yang disediakan sesuai ide yang anak

⁴⁸ Kalyna Naomi Abdul, “Penerapan Kegiatan *Finger Painting*”, 15.

miliki. Kegiatan yang dilakukan anak adalah dengan meminta anak untuk mencampurkan dan melukis diatas kertas sesuai ide kreativitas anak. Adapun langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *finger painting* sebagai berikut:

1) Persiapan Sebelum Kegiatan Dilakukan Oleh Guru

- a) Guru menunjukkan alat dan bahan yang diggunakan anak pada kegiatan finger painting
- b) Guru memperagakan cara membuat adonan cat warna untuk kegiatan finger painting
- c) Guru menjelaskan cara menuangkan warna ke dasar kertas HVS

2) Kegiatan Yang Dilakukan Anak Dengan Bantuan Guru

- a) Anak membentuk kelompok atau membentuk melingkar
- b) Anak diminta membuat adonan cat warna dengan mencampurkan warna lain yang dapat menghasilkan warna baru
- c) Setelah selesai membuat adonan warna, anak mengambil mangkuk/piring kemudian menuangkan adonan sesuai yang diinginkan anak
- d) Anak dibagikan kertas HVS kemudian anak dibebaskan untuk membuat hasil lukisan dengan mencelupkan jari-jemarinya kedalam adonan warna, lalu ditempelkan diatas kertas.⁴⁹

e. Kelebihan dan Kekurangan *Finger Painting*

Dalam setiap melakukan kegiatan bermain pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan kegiatan *finger painting* antara lain yaitu :

1) Kelebihan *Finger Painting*

Dalam kegiatan ini terdapat kelebihan di antaranya yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat mengontrol gerakan jari, serta dapat membentuk konsep gerakan untuk membuat huruf. Selain itu kegiatan *finger painting* juga mengenalkan kepada anak tentang macam-macam warna dan dapat mengembangkan kreativitas bakat seni.

⁴⁹ Amrullah, “Hubungan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak di Kelompok B TK Jabal Rahma Palu”, *Jurnal Bungamputi*, Vol 6 No 2 (2020), 71.

2) Kekurangan *Finger Painting*

Disisi lain dari kelebihan *finger painting*, terdapat kekurangannya. Di antaranya yaitu: kegiatan *finger painting* tersebut dapat membuat anak kotor, anak akan merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan merupakan suatu media yang lengket pada jari-jari anak.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menambah wawasan bagi penulis serta mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas melalui kegiatan *finger painting*. Adapun hasil penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

1. Penelitian dari Maisarah yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Finger Painting* Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ikhwanul Muslimin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Teknik penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu lembar observasi dan rubrik penilaian. Teori yang dipakai penelitian ini yaitu khadijah (2016) bahwa kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi. Teori dari Mutiah (2012) menyatakan bahwa *finger painting* dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan *finger painting* dapat mempengaruhi kreativitas anak usia 5-6 tahun. Selain itu kegiatan *finger painting* mempengaruhi aspek perkembangan lainnya seperti sosial emosional, seni, dan motorik halus.⁵¹
2. Penelitian dari Anis Cahyati yang berjudul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan *Finger Painting* Untuk Meningkatkan Kreativitas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif

⁵⁰ Tiara Prima Ramdini, Peranan Kegiatan *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Seni Rupa Dan Kreativitas Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 3 No 6 Tahun 2019, hlm 1417.

⁵¹ Maisarah, Pengaruh Kegiatan *Finger Painting* Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ikhwanul Muslimin, *Jurnal Raudhah*, Vol 9 No 1 (2021),

analisis. Teori yang dipakai dipenelitian ini yaitu dari salim (2014) yang menyatakan bahwa *finger painting* merupakan salah satu teknik melukis dengan menggosokkan cat pada kertas dengan menggunakan jari jemari yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak. Dalam kegiatan ini dapat melatih motorik halus dan kreativitas yang di miliki anak. Adapun hasil dari penelitian tersebut dalam penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan kreativitas anak di kelompok B2 di RA Nurul Falah Patas dikatakan anak berhasil dalam berkreativitas dan memberikan hasil positif dalam belajar anak.⁵²

3. Penelitian dari Indah Nawang Sari yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui kegiatan Finger Painting Pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Yayasan Sekolah Islam Dilaraf” penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Penelitian yang dipakai penelitian ini yaitu dari Anies Listyowati yang berpendapat bahwa *finger painting* adalah teknik melukis menggunakan jari jemari tangan anak secara langsung diatas media gambar. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk melatih motorik halus anak, mengenalkan macam-macam warna, mengasah imajinasi kreativitas anak, dan dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siklus 1 dan siklus 2 mampu meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini serta kelompok A mampu mencapai indikator keberhasilan pada kriteria yang baik di yayasan sekolah islam silaraf.⁵³

Berdasarkan penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti yang diajukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas *finger painting*. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini yaitu *Pertama*, peneliti meneliti tentang peningkatan kreativitas melalui kegiatan *finger painting*. *Kedua*, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode

⁵² Anis Cahyati, Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kreativitas, *Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesa*, Vol 3 No 1 tahun 2015. Diakses 22 November, 2021.

⁵³ Indah Nawang Sari, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Kelompok A usia 4-5 Tahun”, *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol 03 No 1 oktober (2018). 54-55.

observasi, wawancara dan dokumentasi. *Keempat*, jenis penelitian yang diajukan peneliti menggunakan kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif. Dengan demikian judul yang peneliti ajukan belum pernah diteliti oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti memperoleh kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu membahas mengenai peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan *finger painting*. Studi penelitian ini melengkapi penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya pada metode pemberian tugas dalam kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan kreativitas dengan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas untuk meningkatkan kreativitas *finger painting* dengan jenis penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya anak usia dini sangat menyukai dengan halnya bermain. Karena dengan bermain dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Melalui bermain dalam pembelajaran membuat anak mengikuti pembelajaran dengan penuh menyenangkan dan tidak merasakan bosan. Salah satunya kegiatan bermain yaitu melalui kegiatan *finger painting*. Dimana kegiatan *finger painting* tersebut dapat mengembangkan kreativitas anak dengan menuangkan ide-ide kreatifnya melalui goresan cat warna yang dituangkan ke dasar kertas HVS dengan menggunakan jari-jemarinya.

Hal yang perlu dikembangkan di lembaga anak usia dini yaitu melalui kreativitas. Dengan kreativitas dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak yang tinggi pada saat proses pembelajaran. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dengan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Adanya kemampuan anak dalam berkreativitas sangat penting karena bakat seni anak dalam berkreativitas dapat dikembangkan secara optimal.

Dengan adanya kreativitas anak mendapatkan kebebasan untuk bereksresi sesuai hatinya dalam melakukan suatu kegiatan. Apabila anak tidak diberikan rangsangan atau stimulus dalam berkreativitas tentunya membuat anak tidak percaya diri dalam membuat sesuatu yang baru serta tidak yakin apa yang ia hasilkan. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peningkatan kreativitas melalui kegiatan *finger painting* di TK Mafatihul Ulum

Sunggingan Kudus. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

